

BEASISWA JEMPUT DUFA BERPRESTASI: MENDULANG MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA

Rochmat Hidayat

Dosen Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: rochmat@umc.ac.id

ABSTRAK

Di tengah masyarakat desa, kearifan lokal (*local wisdom*) dibentuk oleh nilai-nilai sosial dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan *tepa selira* (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka menjadi harmoni relasi anatar hubungan social, relasi dengan alam dan lingkungan dan dengan pencipta.

Kata Kunci: *Masyarakat, Desa, Kearifan Lokal*

ABSTRACT

In the midst of rural communities, local wisdom is formed by social values and has become a part of everyday life. For example, mutual cooperation, kinship, deliberation for consensus, and tolerance. The presence of this local wisdom cannot be separated from the religious values embraced by the community so that the values of local wisdom are increasingly attached to themselves into a harmony of relations between social relations, relations with nature and the environment and with the creator.

Keywords: *Community, Village, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Desa adalah entitas yang khas, karena sudah ada sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia di proklamasikan. Sebagai entitas sosial, desa semenjak dahulu sudah memiliki sistem tersendiri untuk mengatur komunitasnya berdasarkan kearifan lokal masing-masing yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kearifan lokal (*local wisdom*) dewasa ini sangat banyak diperbincangkan.

Di tengah masyarakat desa, kearifan lokal (*local wisdom*) dibentuk oleh nilai-nilai sosial dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan *tepa selira* (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka menjadi harmoni relasi anatar hubungan social, relasi dengan alam dan lingkungan dan dengan pencipta.

Kearifan lokal inilah yang mendorong manusia berkelompok dan membentuk entitas. Bagi Francis Fukuyama, penulis buku *Trust the Social Virtues and the Creation of Prosperity*, kearifan lokal merupakan modal sosial

yang dipandang sebagai bumbu vital bagi perkembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Fukuyama menunjukkan hasil studi di berbagai negara bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi, dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang lebih luas tumbuh di antara sesama pelaku ekonomi.

Sebuah amatan yang dilakukan oleh penulis Di Desa Klenganan Kecamatan Klenganan Kabupaten Cirebon menemukan sebuah aktivitas sosial yang berjalan yang digerakan oleh Pemuda Remaja Masjid yang menghimpun anak-anak sekolah dari kalangan warga kurang mampu di wilayah Desa. Remaja Masjid Desa menginventarisir siswa-siswa yang berprestasi di wilayah Desa kemudian dilakukan pendampingan belajar. Siswa-Siswa yang memiliki prestasi belajar di wilayah Desa Klenganan dibuatkan profilnya lalu di sosialisasikan kepada warga desa untuk dimintakan kesediannyanya menjadi orang tua asuh.

Pengamatan terhadap aktivitas Pemuda Remaja Masjid yang menghimpun keswadayaan masyarakat ini, menurut penulis menjadi hal yang menarik mengingat kurun waktu ini kita

melihat mulai memudarnya hubungan gotong royong sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Pengamatan terhadap aktivitas Pemuda Remaja Masjid ini dilihat dalam frame terminologi modal sosial dimana Menurut Pierre Bourdieu dalam Sunoto (2014) modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dilembagakan, yaitu keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Modal sosial mengenal 3 aspek penting yang mengindikasikan adanya nilai-nilai modal sosial yang menurut Robert Putnam (Dalam Lawang:2004) bahwa kapital sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (Networks), norma-norma (Norms), kepercayaan sosial (Social Trust) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.

Rumusan Masalah

Aktivitas Pemuda Remaja Masjid yang menghimpun keswadayaan masyarakat untuk program Beasiswa Jemput Duafa Berprestasi ini dihiperir dengan pendekatan teori modal social, sehingga penulis membuat pernyataan

masalahnya “Bagaimanakah modal sosial bekerja dalam kegiatan Beasiswa Jemput Duafa Berprestasi?”.

LANDASAN TEORETIS

Dalam teori modal sosial dikenal memiliki 3 arus utama (main streams). Pertama, teori Putnam dan Fukuyama; kedua teori Coleman; dan ketiga teori Bourdieu. Baik Putnam, Coleman, maupun Bourdieu sepakat bahwa modal sosial merupakan sebuah sumber daya (resource). Namun demikian, Coleman cenderung memandang modal sosial sebagai sumberdaya-sumberdaya sosial yang tersedia bagi individu-individu dan keluarga untuk mencapai mobilitas sosial. Secara spesifik, Coleman berpendapat bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang bisa memfasilitasi individu dan keluarga memiliki sumber daya manusia (human capital) yang memadai.

Dasar teori putnam menekankan bahwa kapital sosial sebagai suatu nilai tentang kepercayaan timbal balik (mutual trust) antara anggota masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan terhadap pemimpinnya. Kapital sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (networks), norma-norma (norms) dan kepercayaan sosial (social trust) yang mendorong pada sebuah

kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu social networks (networks of civic engagement) ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat dan norma yang mendorong produktivitas komunitas.

Menurut Putnam (dalam Lawang, 2004) bahwa modal sosial diubah dari sesuatu yang didapat oleh individu kepada sesuatu yang dimiliki (atau tidak dimiliki) oleh individu lain atau kelompok orang di daerah, komunitas, kota, negara, atau benua. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial adalah sebuah sumber daya yang individu atau kelompok untuk memiliki komitmen. Komitmen dipahami sebagai sebagai norma-norma sosial yang menjadi komponen modal sosial misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Norma-norma sosial ini merupakan aturan yang tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain. Penggunaan teori ini ditunjukkan untuk mempelajari, mengetahui dan menganalisis tentang pola-pola kepercayaan, norma serta jaringan yang

ada, dinamika yang tercipta dan sumber yang membentuk adanya kepercayaan, norma dan jaringan yang ada dan selanjutnya bagaimana aspek-aspek tersebut teimplementasi di dalam keluarga dan hubungannya dengan lingkungan sosial yang ada.

Modal sosial dalam teori Coleman memiliki 3 bentuk : pertama, kewajiban dan harapan (obligation and expectation) yang didasarkan pada kepercayaan (trustworthiness) lingkungan sosial; kedua kapasitas aliran informasi struktur sosial; dan ketiga, norma-norma yang dijalankan dengan berbagai sanksi. Dalam hal ini dapat dirumuskan bahwa setiap warga atau keluarga dalam konteks bencana memiliki kewajiban sosial dan harapan untuk saling membantu misalnya dengan saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai kesiapsiagaan dalam pengurangan resiko bencana.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti. Serta untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain, definisi-definisi tersebut, dibawah ini dikemukakan pula definisi lainnya seperti yang dikatakan oleh (McMillan & Schumacher, 2003) bahwa Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data yang berupa informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas. Maka penelitian ini menggunakan rancangan atau desain penelitian naturalistik dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah

penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Penelitian studi kasus atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.

Penelitian studi kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut, tergantung pada tujuannya, ruang lingkup penelitian ini mungkin mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu saja, studi demikian itu mungkin mengkonsentrasikan diri pada faktor-faktor dan kejadian-kejadian (Suryabrata, 2002:80). Selanjutnya

metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dibaca dengan fenomena keswadayaan masyarakat Desa Klenganan melalui kegiatan jemput duaafa berprestasi. Lokus Penelitian ini adalah masyarakat Desa Klenganan yang meliputi para pengurus kegiatan, Kuwu, Perangkat Desa, Donatur Kegiatan, Masyarakat penerima manfaat kegiatan dan lain-lain dengan jumlah tentatif sesuai kebutuhan informasi dan data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen panduan wawancara dengan mendasarkan pada dimensi konsep Modal Sosial dan observasi langsung pada objek penelitian. Wawancara terbuka ini memungkinkan diperolehnya data secara terbuka dan objektif sesuai dinamika yang persoalan aktual yang terjadi.

PEMBAHASAN

Interaksi yang diamati antara Donatur dan Pengelola Kegiatan Beasiswa ini tidak formal, bahkan kecendrungan masyarakat tidak melihat lembaganya, tetapi lebih melihat ruang aktivitas remaja masjid dalam kegiatan sosial. Interaksi ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat baik secara personal pengurus maupun institusi remaja masjidnya.

Harapan yang terkandung dalam hubungan itu, yang jika direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Hal ini terlihat ketika Donatur Beasiswa Jemput Duaafa berprestasi merasakan suasana kebatinan yang baik ketika melihat laporan rutin bulanan yang disampaikan pada moment sebelum sholat jumat diakhir bulan dan di papan pengumuman masjid Desa Klenganan. Seperti dikutip dari salah seorang warga yang mendonasikan uangnya untuk kegiatan Jemput Duaafa Berprestasi:

“Saya memberikan donasi rutin tiap bulan pada adik-adik IRMA untuk di salurkan pada siswa-siswa berprestasi di Desa Klenganan dari keluarga tak mampu. Saya mendapatkan laporan rutin per 3 bulan tentang perkembangan prestasi siswa dan laporan keuangan bulanan di papan pengumuman masjid dan diumumkan sebelum sholat jumat (Syamsul:Wawancara tanggal 10 Februari 2018)

Informasi tersebut menunjukkan adanya perasaan nyaman dan aman dari para donator untuk menitipkan donasinya pada Remaja Masjid. Kepercayaan ini menunjukkan ruang interaksi yang tidak saling merugikan tetapi memberikan ruang saling member kepercayaan.

Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu bisa terwujud. Robert D Putnam dalam Hasbullah (2006:11) mendefinisikan trust atau rasa saling percaya (mempercayai) adalah salah satu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas. Ikatan Remaja Masjid menunjukkan kepada masyarakat akan kredibilitasnya dalam melaksanakan kegiatan dengan serangkaian kegiatan pendampingan siswa beprestasi serta penyipan laporan secara rutin. Hal tersebut menciptakan rasa saling percaya antara mereka yang bekerjasama, semakin berkurang resiko yang ditanggung dan semakin kurang pula biaya (uang atau sosial) yang dikeluarkan.

“Kami yakin sumbangan yang kami keluarkan memang tidak seberapa, tapi bila dikumpulkan satu desa dan dikelola oleh orang-orang yang

amanah maka akan membawa dampak yang baik khususnya bagi generasi penerus desa, saya pernah mendengar laporan panitia, salah satu binaan siswa berprestasinya kemarin ada yang diwisuda di ITB Bandung jurusan teknik sipil (Nining, Wawancara tanggal 7 Februari 2018).

Jaringan dan fungsi terhadap pencapaian suatu tujuan tidak terlepas dari kepercayaan. Melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik. Jejaring sosial adalah suatu struktursosial yang dibentuk dari simpul-simpul (atau yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lainlain. Ikatan Remaja Masjid membuat jaringan social ini pada upaya sosialisasi ide gagasan akan pentingnya menyipakan generasi penerus desa yang berpendidikan walaupun dari kalangan tidak mampu. Ikatan ide antara Remaja Masjid dengan masyarakat ini bertemu dengan perasaan kepercayaan (trust) untuk merealisasikannya secara bersama.

Analisis jaringan jejaring sosial memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan”. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak jenis ikatan antar simpul. Penelitian dalam berbagai bidang akademik telah menunjukkan bahwa jaringan jejaring sosial beroperasi pada banyak tingkatan, mulai dari keluarga hingga negara, dan memegang peranan penting dalam menentukan cara memecahkan masalah, menjalankan organisasi, serta derajat keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuannya.

Dalam bentuk yang paling sederhana, suatu jaringan jejaring sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji. Jaringan tersebut juga dapat digunakan untuk menentukan modal sosial aktor individu. Konsep ini sering digambarkan dalam diagram jaringan sosial yang mewujudkan simpul sebagai titik dan ikatan sebagai garis penghubungnya. Bagi seorang sosiolog studi tentang jaringan sosial telah dikenal sejak 1960-an, yang dihubungkan dengan bagaimana individu terkait antara satu dengan yang lainnya, dan bagaimana ikatan afiliasi melayani baik sebagai pelicin untuk

memperoleh sesuatu yang dikerjakan maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial (Powel dan Smith-Doer 1994; 365, dalam Damsar).

Jaringan sosial yang terbentuk dari kegiatan Jemput Duafa Berprestasi ini membuat marketing sosial yang secara alamiah tumbuh di antara warga masyarakat Desa Klungenan. Warga desa yang menjadi Donatur, penerima manfaat bahkan yang hanya mendapatkan informasi kegiatan turut menyebarkan informasi kegiatan ini, seperti seorang dokter yang tidak tinggal di wilayah desa Klungenan, mendapat informasi dari warga Klungenan lalu menjadi donatur tetap kegiatan tersebut

“Saya mendapat informasi kegiatan jemput du’afa berprestasi dari warga desa yang kebetulan sering sholat jama’ah bersama saya di Masjid Desa saat saya mampir sebelum pulang. Saya tertarik dan saya diarahkan bertemu adik-adik Ikatan Remaja Masjid yang menjadi pengurusan kegiatan (Fardan, Dr: Wawancara 5 Februari 2016).

Pada konsep jaringan ini terdapat unsur kerja yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau

cermin dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal (Damsar, 2002:157). Melalui jaringan sosial ini, individu akan ikut serta dalam tindakan resiprositas dan melalui hubungan ini diperoleh keuntungan yang saling memberikan apa yang dibutuhkan satu sama lain. Dalam kondisi tertentu masyarakat tidak semuanya bisa berkontribusi materi dan donasi, tetapi karena *social networking* ini terbentuk maka selanjutnya terbentuk *social responsibility* (tanggung jawab sosial) masyarakat dimana anak-anak asuh program ini juga mendapatkan perhatian masyarakat sekitarnya, misalnya diingatkan belajarnya, diberikan semangat untuk terus sekolah, seperti yang diutarakan oleh seorang warga:

“Kami merasa senang anak yatim yang pinter-pinter mendapat perhatian warga disini, anak yatim putri almarhum Haji Joni dapat beasiswa dari warga yang pelopori oleh Remaja Masjid, kami turut mendorong semangat mba Minhatul Maula biar bisa kuliah dan lulus jadi orang yang bermanfaat (Ambarsari, Wawancara tanggal 6 Februari 2016).

Kegiatan Jemput Duafa Berprestasi Desa Klangeran yang menghimpun keswadayaan masyarakat desa dengan

dipelopori oleh Remaja Masjid didekati dengan metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan mengambil lokus pada Desa Klangeran tempat kegiatan dilaksanakan dengan responden masyarakat yang berinteraksi dengan kegiatan tersebut. Kerangka konseptual teoritik penelitian ini dengan menggunakan teori *modal sosial Putnam* yang menggambarkan bekerjanya modal sosial dengan hadirnya sosial *networking, trust, empathy*.

Hasil penelitian ini memperlihatkan kegiatan Jemput Dua Berprestasi di Desa Klangeran menghadirkan komponen modal social yang bekerja. Komponen Trust (Kepercayaan) Masyarakat yang menjadi donatur kegiatan terhadap pengelola tidak melihat sisi formal lembaga. Namun Remaja Masjid yang mengelola menunjukkan eksistensin dan kredibilitats pengelolaan kegiatan malalui pembuatan laporan baik keuangan maupun laporan capaian kegiatan. Jaringan sosial yang terbangun berhasil menyatukan ide remaja masjid dan masyarakat tentang mimpi masa depan desa yang akan dititipkan pada generasi yang berpendidikan.

Perasaan empati atas kesempatan yang harus diberikan kepada siswa-siswa

dari keluarga tidak mampu pada akhirnya menghadirkan semacam kesepakatan moral masyarakat sebagai norma kebaikan. Empaty yang hadir membawa kesadaran bahwa menjadi Donatur kegiatan ini adalah investasi pribadi untuk mendapat pahala Tuhan dan dan investasi untuk masa depan generasi Desa Klenganan tanah kampung halaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. And Wacquant, L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicango. University of Chicango Press
- Francois, P. 2003. *Sosial Capital and Economic Development*. London: Routledge
- Frick, JE., Eriksson, LT., Hallen, L. 2012. Effects of Social Capital on Processes in A Regional Strategic Network. *Industrial Marketing Management* 41, pp: 800-806
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Sosial Virtues and The Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton
- Fukuyama, F. 1997. *Sosial Capital ang The Modern Capitalist Economy: Creating a High Trust Workplace*. Stren Bussiness Magazine Vol.4 no.1
- Fukuyama, F. 2001. *Sosial Capital, Civil Society, and development*. Third Word Quarterly, 22(1):7-200
- Ha, Seong-Kyu. 2010. Housing, Sosial Capital and Community development in Seoul. *Cities* 27 (2010)
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press
- J. Mawardi M. 2007. Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 3 Nomor 2*
- Jones S. 2005. Community-Based Ecotourism the significance of Sosial Capital. *Annals of Tourism Research Vol. 32 No.2*